

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada masa tumbuh kembang yang sangat pesat dan menentukan, sering kali disebut sebagai *Golden age*. Pada periode ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan hampir mencapai 80% kapasitas maksimalnya di usia 5 tahun (Papalia & Feldman, 2021). Segala bentuk stimulasi, pengalaman, dan interaksi yang diterima anak selama masa ini akan berdampak jangka panjang terhadap aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral.

Menurut National Association for the Education of young Children (NAEYC), anak usia dini mencakup rentang usia dari 0 hingga 8 tahun. Pada usia tersebut, anak biasanya mengikuti berbagai bentuk layanan pendidikan seperti tempat penitipan anak, pengasuhan berbasis keluarga, prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak, hingga sekolah dasar (NAEYC, 1992). Tahap ini merupakan periode yang sangat penting karena berbagai pengalaman awal yang bermakna akan mempengaruhi secara signifikan perkembangan anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, usia dini dianggap sebagai masa yang paling strategis untuk memberikan stimulasi dan dukungan pendidikan yang bersifat membangun agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Dhieni et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini sendiri merupakan jenjang pendidikan pra sekolah dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utama dari PAUD adalah memberikan rangsangan pendidikan yang menyeluruh pada semua aspek perkembangan anak. Menurut Dhieni et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini dirancang untuk membangun kesiapan belajar anak melalui berbagai pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangannya. Untuk mencapainya, diperlukan lingkungan yang mendukung dan kaya akan rangsangan, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual.

Salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter. Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun

2014, perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik - motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dari semua aspek tersebut, nilai agama dan moral memegang peran penting sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan nilai dan norma, mulai dari hal sederhana seperti berkata jujur, bersikap sopan, hingga bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri (Lickona, 2020).

Pembentukan Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk keluarga, pendidikan, teman sebaya, serta media. Media, khususnya tayangan audiovisual, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak jika digunakan secara selektif dan disertai pendampingan yang tepat. Sebaliknya, jika dikonsumsi secara berlebihan dan tanpa pendampingan, media dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan interaksi sosial, ketergantungan pada layar, serta kecenderungan meniru perilaku negatif tanpa pemahaman menyeluruh.

Meskipun banyak tantangan yang mengandung pesan positif, tanpa bimbingan yang memadai anak dapat menyerap pesan secara mentah. Sari (2021) menegaskan bahwa anak usia dini membutuhkan pendampingan dalam memahami makna tersirat dari tayangan, agar tidak sekadar meniru, melainkan benar-benar memahami nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, penting adanya komunikasi dan kolaborasi antar guru, orang tua, dan anak dalam mengaitkan tayangan dengan pengalaman nyata anak.

Di era digital saat ini, kebiasaan menonton tayangan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini. Televisi, youtube, dan platform streaming menyajikan konten yang mudah diakses, bahkan oleh anak-anak tanpa pendampingan orang dewasa. Padahal pada usia dini, anak sedang berada dalam tahap pembentukan kepribadian dan nilai dasar kehidupan. Sayangnya, masih banyak tayangan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan sosial, namun dikemas secara menarik, sehingga anak rentan meniru tanpa filter (Bandura, 1977).

Dengan demikian, menonton tayangan dapat berperan dalam membentuk kualitas karakter anak usia dini. Kualitas karakter sendiri merujuk pada seperangkat nilai moral dan etika yang mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak.

Integritas, empati, tanggung jawab, serta kecerdasan emosional menjadi bagian dari karakter yang berkualitas (Goleman, 1995).

Karakter anak dibentuk melalui pembiasaan nilai secara konsisten dan berulang dalam konteks yang bermakna. Namun, apabila anak dibekali dengan kualitas karakter yang kuat, maka mereka akan lebih mampu memfilter informasi dan bersikap sesuai dengan nilai yang dianut. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini menjadi hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian serius.

Akan tetapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas karakter anak usia dini masih perlu diperhatikan. Dalam praktik pembelajaran sering dijumpai perilaku yang belum terbentuk sebuah nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi awal di RA Miftahul Khoer pada kelompok B usia lima sampai enam tahun, menunjukkan bahwa seluruh anak yaitu 18 anak dari total 18, menyatakan menyukai dan sering menonton tayangan film *Upin & Ipin*. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak-anak dan berpotensi besar menjadi media pembelajaran karakter.

Namun demikian, hasil observasi juga mengungkap masih ditemukannya perilaku negatif pada anak, seperti berbohong, berbicara kasar, menyakiti teman, enggan mengantri, hingga memukul teman. Meskipun guru telah memberikan nasehat, perubahan perilaku anak bersifat sementara dan tidak bertahan lama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak belum optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai karakter secara mendalam. Fenomena di kelompok B di RA Miftahul Khoer tersebut menggambarkan bahwa kualitas karakter anak masih perlu dikembangkan secara menyeluruh.

Oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menyentuh dan relevan dengan dunia anak. Salah satunya adalah pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan anak, seperti tayangan animasi, yang disertai bimbingan intensif dari guru agar pesan moral dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih bermakna. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya inovatif dalam mendukung pembentukan karakter anak yang berkualitas melalui media yang sesuai dengan

minat dan tahap perkembangan mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kualitas karakter positif pada anak usia dini adalah melalui media pembelajaran. Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, dan salah satu bentuknya adalah media audiovisual. Media audiovisual adalah alat pembelajaran yang melibatkan indra pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Pendidik menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui teknik tertentu untuk memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar (Rupawati et al., 2017).

Media audio visual merujuk pada media pembelajaran yang menggabungkan diantara elemen visual seperti dalam gambar atau video dan audio seperti dalam bentuk suara atau musik, untuk menyampaikan informasi atau pesan secara efektif. Salah satu bentuk media audiovisual yang cocok digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah video animasi. Video animasi dapat menyampaikan pesan edukatif dengan cara menyenangkan dan menarik, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak – anak yang lebih tertarik pada gambar dan suara (Lesmi dan Nuriah, 2022).

Karakter – karakter dalam video animasi juga dapat menjadi teladan inspiratif yang mudah diingat sehingga dapat mendukung proses pembentukan karakter pada anak – anak. Selain itu penggunaan media audiovisual seperti tayangan film animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak, karena sifatnya yang lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional (Arsyad, 2011).

Salah satu tayangan yang populer dan menarik perhatian anak- anak adalah animasi *Upin & Ipin*. Oleh karena itu, tayangan film *Upin & Ipin* dipilih sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini. Tayangan film *Upin & Ipin* menyampaikan pesan – pesan moral melalui setiap episodenya yang mengajarkan nilai- nilai positif. Dengan karakter yang menarik, alur cerita sederhana, visual penuh warna, serta audio yang menyenangkan, tayangan ini menjadi media audio visual yang diyakini efektif dalam mendukung pembentukan kualitas karakter pada

anak usia dini.

Tayangan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kebiasaan menonton film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini karena pendekatannya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga sangat relevan untuk dijadikan sarana pembelajaran karakter yang menyenangkan dan mudah dipahami. Melalui tayangan seperti ini anak-anak lebih mudah memahami pentingnya membentuk karakter yang baik. Kebiasaan menonton tayangan edukatif dapat membantu menanamkan sikap-sikap positif pada anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama. Dan rasa saling menghargai (Lesmi & Nuriah, 2022).

Dengan pendampingan yang tepat, nilai – nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh anak, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tayangan *Upin & Ipin* sudah dikenal luas sebagai tayangan yang edukatif, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara kebiasaan menonton tayangan ini dengan pembentukan karakter anak usia dini, khususnya di lingkungan RA. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana kebiasaan menonton tayangan tersebut berdampak terhadap kualitas karakter anak.

Sebagai langkah awal dalam mengatasi permasalahan tersebut penulis menggunakan tayangan *Upin & Ipin* sebagai media yang dianggap tepat untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kebiasaan menonton tayangan tersebut dengan kualitas karakter anak. Tayangan ini digunakan karena memiliki beragam muatan nilai moral, sosial dan emosional yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan anak-anak. Melalui kombinasi visual, suara dan cerita yang menyenangkan, media audiovisual seperti *Upin & Ipin* tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif menanamkan nilai karakter secara alami dan berulang, sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Keunggulan utama dari media audiovisual adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan moral secara kongkret dan menarik, membuat anak lebih mudah mengingat dan menirunya. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak tidak

hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memperoleh keteladanan dalam hal bersikap jujur, membantu sesama bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut?
2. Bagaimana kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut?
3. Bagaimana hubungan antara kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut.
2. Kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut.
3. Hubungan antara kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong kidul Kota Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan maupun pengembangan studi ini. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat mendorong lembaga pendidikan untuk lebih proaktif dalam memberikan pemahaman kepada orang tua dan peserta didik mengenai pentingnya memilih tontonan yang mendukung pembentukan kualitas karakter anak usia dini. Selain itu, temuan ini dapat menjadi pijakan dalam mengintegrasikan media visual, seperti tayangan animasi ke dalam program pendidikan karakter serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berharap dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih tayangan yang bersifat edukatif guna mendukung proses pembelajaran karakter di dalam kelas. Selain itu, dapat membantu guru dalam mengenali perilaku anak yang mungkin terbentuk dari kebiasaan menonton, sehingga mereka mampu menyusun metode pengajaran yang sesuai. Tayangan seperti *Upin & Ipin* juga bisa dijadikan sebagai referensi dalam menyisipkan nilai-nilai positif ke dalam aktivitas belajar.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan karakter yang positif. Melalui kebiasaan menonton *Upin & Ipin*, anak-anak dapat memperoleh contoh nyata tentang perilaku baik yang dapat dijadikan teladan. Tayangan tersebut juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, khas, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia mereka.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan media terhadap kualitas karakter anak. Temuan ini juga dapat dijadikan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas hubungan antara tayangan anak dan perkembangan aspek psikososial mereka. Selain itu, penelitian ini membantu dalam merumuskan pendekatan praktis untuk membimbing anak dalam mengonsumsi media secara bijak, serta memperluas wawasan peneliti mengenai keterkaitan antara kebiasaan menonton *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini di kelompok B RA Miftahul Khoer Kota Garut.

E. Kerangka Berpikir

Anak Usia Dini berada pada tahap perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Mereka sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk dari media televisi. Tayangan seperti *Upin & Ipin* yang dikemas dalam bentuk kartun memiliki potensi besar dalam membentuk atau memengaruhi karakter anak.

Menurut Bandura (1977), dalam teori belajar sosial, anak belajar sosial, anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model, terutama yang mereka anggap menarik atau menyenangkan, seperti tokoh kartun. Tayangan *Upin & Ipin* sering menampilkan nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, menghormati orang tua, dan persahabatan. Kebiasaan menonton tayangan ini bisa saja memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak, asalkan dikonsumsi secara tepat.

Kebiasaan menonton menurut Hurlock (1991) adalah tindakan yang dilakukan secara berulang yang kemudian menjadi pola perilaku. Sedangkan menurut Ardianto & Komala (2004), kebiasaan menonton media berpengaruh terhadap perilaku karena menciptakan jangka panjang terhadap isi media tersebut.

Namun, jika kebiasaan menonton berlebihan dan tanpa pengawasan, anak bisa kehilangan kesempatan belajar dari lingkungan nyata, dan berisiko meniru perilaku tanpa memahami konteksnya. Tayangan animasi seperti *Upin & Ipin* dapat menjadi salah satu sumber penting dalam proses pembentukan nilai-nilai dan

karakter anak. Melalui tokoh dan cerita yang disajikan, anak-anak bisa mencontoh perilaku positif yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Media seperti ini berperan sebagai sarana pembelajaran tidak langsung yang membantu anak memahami nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman visual yang menyenangkan. Dengan intensitas menonton, dapat dipahami sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu karakter atau suatu sikap individu dalam menanggapi isi pesan yang disampaikan dari tayangan film *Upin & Ipin* sehingga dengan intensitas menonton tayangan film *Upin & Ipin* dapat diukur tingkat perhatian dan penghayatan individu anak dalam menonton tayangan tersebut, intensitas menonton diartikan bukan hanya melihat sebuah tayangan namun juga secara intens memperhatikannya perilaku di dalam film tersebut.

Menurut Arsyad (2003) bahwa media film adalah salah satu bentuk media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan informasi, konsep, atau cerita secara menarik dan efektif. Film menggabungkan elemen visual dan audio sehingga dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat peserta didik.

Menonton adalah kegiatan pasif yang melibatkan penerimaan informasi dari media audio-visual. Kebiasaan menonton anak mencakup frekuensi, durasi, atensi atau perhatian saat menonton. Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media meliputi di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Frekuensi menonton, seberapa sering anak menonton dalam jangka waktu tertentu seperti dalam seminggu berapa kali seringnya menonton.
2. Durasi menonton, lamanya waktu anak menghabiskan waktu menonton.
3. Waktu menonton, adalah kapan anak dalam berkegiatan menonton media dalam rentang waktu tertentu seperti pagi, siang, malam.
4. Atensi atau Perhatian, menggambarkan tingkat perhatian penonton terhadap tayangan yang ditonton.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa media film *Upin & Ipin* adalah salah satu media yang digunakan dalam pengembangan sebuah karakter. Tujuan utama kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* ialah agar peserta didik dapat mencontoh sebuah karakter yang baik dalam tayangan film tersebut dalam kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* secara berulang-ulang. Selain mempunyai tujuan, tayangan film *Upin & Ipin* memiliki fungsi pembelajaran.

Bahwa kualitas karakter anak usia dini mencakup perkembangan aspek moral, sosial, dan emosional yang melibatkan pengenalan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, saling menghargai, dan pengendalian diri. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang positif (Gunawan, 2019). Secara keseluruhan, kualitas karakter anak usia dini melibatkan pengembangan kemampuan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang dapat memandu mereka dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, serta membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap orang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas karakter merupakan perkembangan karakter yang positif untuk memandu mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Kemudian setelah adanya kebiasaan menonton terjadilah tahap pembentukan dalam kualitas karakter pada anak, kualitas karakter anak usia dini mencakup aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan kerja sama, yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Lickona (1991) karakter adalah suatu rangkaian sifat yang mencerminkan kebajikan moral dan etika seseorang. Menurut Lickona, mengidentifikasi karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).

Masing-masing dimensi memiliki indikator yang mencakup berbagai aspek pembentukan karakter. Berikut adalah indikator-indikator tersebut:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)
2. *Moral Feeling* (perasaan moral)
3. *Moral Behavior* (perilaku moral)

Indikator-indikator ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya diajarkan apa yang benar tetapi juga diberdayakan untuk merasakan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki kemauan untuk merasakannya dan keberanian untuk melakukannya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik pada kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, sudah jelas bahwa menginginkan anak-anak untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

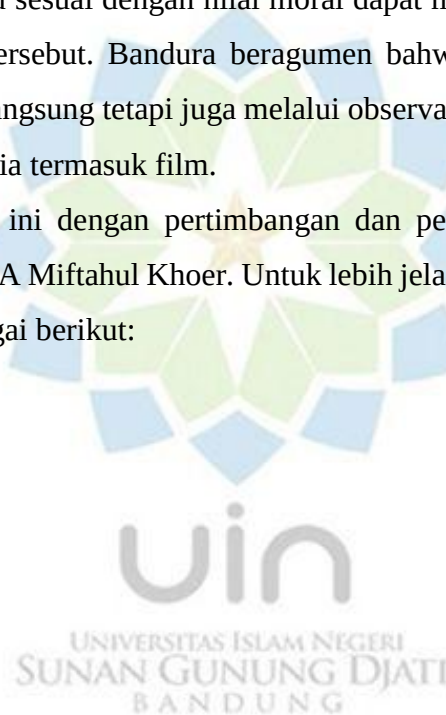
Berdasarkan beberapa indikator kualitas karakter diatas, dapat dirumuskan kembali indikator kualitas karakter yaitu:

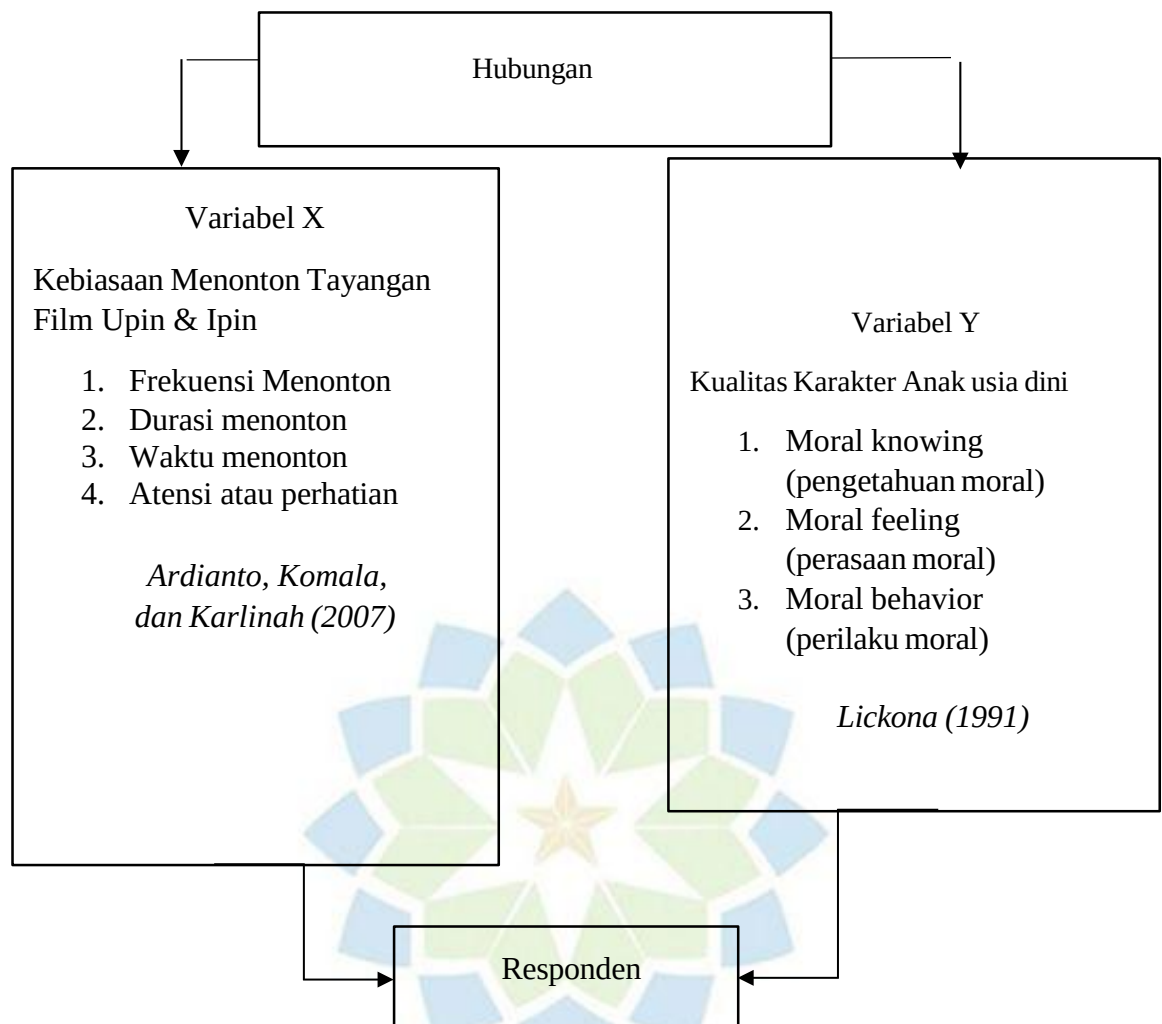
1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral), mencakup pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai moral: kesadaran moral, menyadari pentingnya prinsip moral. Pengetahuan nilai, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penalaran moral, kemampuan untuk menilai apa yang benar dan salah berdasarkan logika dan nilai-nilai etis. Pengambilan keputusan moral seperti mampu membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Dan pemahaman diri tentang mengenali kekuatan dan kelemahan diri terkait moralitas.
2. *Moral feeling* (perasaan moral), mencerminkan perasaan yang mendukung moralitas: nurani, perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal benar. empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Harga diri, seperti menghargai diri sendiri atas perilaku yang bermoral. Kontrol diri, kemampuan untuk menahan diri dari tindakan yang tidak bermoral.

3. *Moral behavior* (perilaku moral), befokus pada tindakan nyata yang menunjukkan moralitas: kompetensi moral, kemampuan untuk menerapkan nilai- nilai moral dalam tindakan. Kebiasaan baik, membentuk kebiasaan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Keberanian moral, berani bertindak benar meskipun menghadapi tekanan atau risiko. Keteguhan moral, kemauan yang kuat untuk menjalankan perilaku moral.

Hubungan antara media film dengan nilai moral menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977) teori ini menekankan bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan dalam media, termasuk film. Film yang menampilkan karakter-karakter yang berperilaku sesuai dengan nilai moral dapat memengaruhi penonton untuk meniru perilaku tersebut. Bandura beragumen bahwa orang belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ada di media termasuk film.

Dalam penulisan ini dengan pertimbangan dan penyesuaian pada fokus masalah yang terjadi di RA Miftahul Khoer. Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat dilihat skema sebagai berikut:





F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau prediksi sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang belum terbukti kebenarannya. Hipotesis diajukan sebelum penelitian dimulai, berdasarkan observasi atau teori yang ada. Untuk membuktikan kebenarannya, hipotesis diuji melalui penelitian ilmiah yang sistematis dan objektif. Hasil pengujian dapat mengonfirmasi, membantah, atau mengubah hipotesis, menjadikannya Langkah awal yang penting dalam proses ilmiah. Dari pengertian hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ***Ha(Hipotesis Alternatif)***: Terdapat hubungan antara kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut
2. ***H0(Hipotesis Nol)***: Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menonton tayangan film *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak usia dini di Kelompok B RA Miftahul Khoer Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut.

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan melalui perbandingan jumlah antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka ***Ha*** diterima dan ***H0*** ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka ***H0*** diterima dan ***Ha*** ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ialah sebuah acuan untuk memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiasi terhadap penelitian orang lain serta penjelasan kedudukan sebuah penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Dyah Noviati Kusumaningrum, 2017. “*Analisis Film Kartun Upin & Ipin Sebagai Media Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter*” Thesis, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Simpulan dari Thesis ini membahas tentang film kartun *Upin & Ipin* “Siapa Atan” setelah dianalisis diperoleh data sebanyak 12 jenis nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai karakter jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab sedangkan film kartun *Upin & Ipin* “Kedai Makan *Upin & Ipin*” setelah dianalisis diperoleh data sebanyak 12 jenis nilai Pendidikan karakter yaitu nilai karakter jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai Pendidikan yang paling banyak muncul dalam film *Upin & Ipin* “Siapa Atan” adalah nilai menghargai prestasi dan cinta damai masing-masing muncul sebanyak tiga nilai, dan nilai yang paling

sedikit muncul adalah jujur, toleransi, disiplin, kerja keras. Penelitian ini terdapat beberapa kesamaan yaitu dari objek penelitian keduanya berfokus pada film kartun *Upin & Ipin* sebagai objek utama penelitian di RA, dan topik nilai karakter membahas pengaruh *Upin & Ipin* terhadap nilai-nilai karakter pada anak. Dan juga menyoroti aspek perkembangan karakter anak usia dini sebagai salah satu target studi. Selanjutnya perbedaan dalam penelitian yang ditulis Dyah dan penelitian ini adalah penelitian Dyah meneliti pada tujuan penelitian dengan menganalisis *Upin & Ipin* sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai karakter sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara kebiasaan menonton *Upin & Ipin* dengan kualitas karakter anak. Penelitian Dyah menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, dan penelitian Dyah menggunakan metode penelitian dengan analisis teks atau isi (content analysis) terhadap tayangan *Upin & Ipin* sedangkan penelitian ini dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, atau wawancara terhadap anak usia dini.

2. Ayu Ariska, Bukman Lian, dan Santa Idayana Sinaga, 2024. "*Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin Terhadap Moral Pada Anak Usia lima sampai enam tahun di TK Tunas Jaya*" Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang. Simpulan dari jurnal menunjukkan bahwa pengaruh film *Upin & Ipin* terhadap moral pada anak usia lima sampai enam tahun di TK Tunas Jaya & penelitian Dyah menggunakan metode memberikan dampak positif pada anak. Terdapat dampak positif pada anak setelah menonton film *Upin & Ipin*. Anak menjadi lebih berpengetahuan. Memiliki sikap yang baik. Perkembangan moral, kerja sama, saling membantu, menabung, menjaga kebersihan lingkungan. Anak meniru sikap-sikap yang terdapat dalam serial kartun *Upin & Ipin*. Anak akan mencontohkan apa yang dilihat anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuantitatif subjek tunggal, teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Ayu Dkk adalah fokus pada dampak tayangan kartun *Upin & Ipin* terhadap anak usia dini, sama-sama menyoroti aspek perkembangan anak, juga penelitian melibatkan anak usia lima sampai enam tahun yang sama, dan juga kartun sebagai objek utama dalam penelitian sebagai faktor yang dianalisis. Selanjutnya perbedaannya adalah penelitian Ayu dkk meneliti pendekatan analisis yang menggunakan kuasi eksperimen untuk membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel, penelitian Ayu dkk menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi.

3. Ulfa Lutfiana, 2022. *“Dampak Menonton Film Kartun Upin Ipin Pada Pembentukan Karakter Islami di TKIT Permata Bunda Desa Sumberjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”*. Thesis, IAIN Kudus Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Simpulan dari Thesis ini menunjukkan bahwa tayangan film *Upin & Ipin* seri Ramadan ialah suatu tayangan film animasi yang berisi tentang keluarga yang melakukan ibadah puasa. Film ini dianggap memiliki nilai positif dalam pembentukan karakter Islami anak didik, di program sekolah penelitian tersebut dilakukan dengan berbagai cara program sekolah melalui pembiasaan terdiri sembilan jenis karakter. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara persamaan pada penelitian yang ditulis Ulfa dengan penelitian ini yaitu topik penelitian yang berfokus pada tayangan kartun *Upin & Ipin*, subjek penelitian yang menggunakan anak usia dini sebagai subjek penelitian utama, penelitian yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaan yang ditulis oleh Ulfa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis Ulfa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dampak tayangan terhadap pembentukan karakter Islami, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk melihat hubungan antara kebiasaan menonton tayangan *Upin & Ipin* dan kualitas karakter anak.

Penelitian yang ditulis Ulfa penelitiannya fokus pada pembentukan karakter islami (religiusitas dan akhlak islami). Untuk penelitian ini fokus pada kualitas karakter secara umum (tidak terbatas pada karakter islami).

